

PROGRAM GURU INSPIRATIF SEBAGAI SOLUSI PEMERATAAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH DI KABUPATEN KEPULAUAN SULA

**Syamsuddin Nuhuyanan^{1*}, Samsudin Buamona B², Fatma
Indrawati³, Fatwah M. Madang⁴, Marlia Banapon⁵, Toety Aisah
M. Taher⁶, Umar Juma Sau⁷**

¹Kantor Kementerian Agama Kab. Kepulauan Sula, Maluku Utara, Indonesia

²STAI Babussalam Sula, Maluku Utara, Indonesia

^{3 5} Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kepulauan Sula, Maluku Utara, Indonesia

^{4 6 7} Madrasah Aliyah Negeri 1 Kepulauan Sula Maluku Utara

[syamsuddinnuhuyanan10@gmail.com*](mailto:syamsuddinnuhuyanan10@gmail.com)

Abstract

The Inspirative Teachers Program was developed as a community service intervention to address disparities in the quality of private madrasah education in Kepulauan Sula Regency, North Maluku, which faces challenges such as shortages of qualified teachers, weak instructional innovation, and limited student interest development. A participatory-collaborative approach was implemented through four stages: identifying partner needs, recruiting and training inspirational teachers from public madrasahs, executing the program at five target madrasahs over three months (August-October 2023), and conducting ongoing evaluation. Inspirative teachers were responsible for teaching, providing additional tutoring, guiding extracurricular activities, and mentoring local teachers in developing teaching materials. Results demonstrated significant improvements in learning quality, teacher professional capacity, and student participation, with contextual innovations like local resource-based practicums and integrative literacy activities. The program successfully served as a catalyst for madrasah cultural transformation, aligning with community empowerment principles, and is recommended for replication in other remote areas to achieve sustainable educational quality equalization.

Keywords: *Community Service, Inspirative Teachers, Madrasah Education, Quality Equalization, Remote Areas.*

Abstrak

Program Guru Inspiratif dirancang sebagai intervensi pengabdian masyarakat untuk mengatasi ketimpangan mutu pendidikan madrasah swasta di Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara, yang menghadapi tantangan seperti kekurangan guru berkualitas, lemahnya inovasi pembelajaran, dan minimnya pengembangan minat siswa. Pendekatan partisipatif-kolaboratif diterapkan melalui empat tahap: identifikasi kebutuhan mitra, rekrutmen dan pembekalan guru inspiratif dari madrasah negeri, pelaksanaan program di lima madrasah sasaran selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2023), serta evaluasi berkelanjutan. Guru inspiratif bertugas mengajar, memberikan bimbingan tambahan, membina ekstrakurikuler, dan mendampingi guru lokal dalam penyusunan perangkat ajar. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran, kapasitas profesional guru, dan partisipasi siswa, dengan inovasi kontekstual seperti praktikum berbasis sumber daya lokal dan kegiatan literasi integratif. Program ini berhasil menjadi katalisator transformasi budaya madrasah, sejalan dengan prinsip pemberdayaan komunitas, dan direkomendasikan untuk replikasi di wilayah terpencil lainnya guna mencapai pemerataan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Guru Inspiratif, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Madrasah, Pemerataan Mutu, Wilayah Terpencil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, terutama di wilayah dengan dominasi masyarakat Muslim seperti Kabupaten Kepulauan Sula. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan nilai moral dan keagamaan peserta didik secara terintegrasi (Sudrajat, 2005). Tingginya animo masyarakat untuk mendirikan dan menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah menunjukkan kepercayaan publik terhadap peran lembaga pendidikan berciri khas Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral (Zubaedi, 2011). Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kab. Kepulauan Sula, terdapat 53 madrasah yang tersebar di 40 desa dalam 12 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sula. Sebagian besar madrasah tersebut dikelola oleh yayasan swasta dengan kondisi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang sangat terbatas (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara, 2020).

Permasalahan utama yang dihadapi madrasah swasta di wilayah ini meliputi ketimpangan jumlah dan kualitas guru, lemahnya manajemen kelembagaan, serta kurangnya inovasi pembelajaran (Sudarto, 2023). Ketimpangan distribusi guru dan keterbatasan kompetensi profesional merupakan persoalan klasik yang banyak ditemukan pada satuan pendidikan di daerah terpencil dan kepulauan (Harjanto et al., 2018). Madrasah swasta umumnya kekurangan guru mata pelajaran tertentu, sehingga satu guru harus mengampu beberapa bidang studi yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya (Adam et al., 2025). Selain itu, sebagian guru belum memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, sehingga

mengalami kesulitan dalam merancang perangkat ajar dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif (Indriani, 2023). Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya mutu proses pembelajaran serta terbatasnya program pengembangan minat dan bakat peserta didik, baik pada aspek akademik maupun non-akademik (Riva'i & Rahmawati, 2025). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan instansi terkait, seperti pelatihan guru, supervisi akademik, dan studi banding ke madrasah rujukan di kota besar. Namun, dampak dari kegiatan tersebut tidak berkelanjutan dan belum mampu menjawab secara menyeluruh kebutuhan lapangan. Beberapa kegiatan hanya bertahan satu hingga dua tahun, kemudian kondisi madrasah kembali seperti sedia kala (Sahrul Takim, Adiyana Adam, 2022). Hal ini disebabkan oleh kurangnya monitoring lanjutan dan lemahnya mekanisme kontrol terhadap pelaksanaan hasil pelatihan.

Situasi serupa juga dijumpai dalam penelitian Indriani (2023), yang menunjukkan bahwa program peningkatan mutu guru tanpa pendampingan berkelanjutan cenderung gagal dalam menghasilkan perubahan signifikan. Hal ini diperkuat oleh Riva'i dan Rahmawati (2025), yang menekankan pentingnya strategi *mentoring* dan *workshop* intensif dalam memperkuat kompetensi guru di wilayah tertinggal. Selain itu, hasil pengabdian yang dilakukan oleh Ulya, Hamid, dan Hayati (2025) juga merekomendasikan model pelibatan guru secara langsung dalam aktivitas kelas dan pengembangan perangkat ajar sebagai pendekatan yang lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu dirancang sebuah model pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat pelatihan sesaat, tetapi juga menghadirkan pendampingan langsung ke madrasah sasaran. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui pembentukan program "Guru Inspiratif" sebagai bentuk intervensi pendidikan yang berbasis pada keterlibatan langsung guru-guru terpilih yang memiliki kompetensi multi talenta. Program ini bertujuan untuk memperkuat kualitas pembelajaran, meningkatkan kapasitas guru lokal, serta mengembangkan program penguatan minat dan bakat siswa secara kontekstual.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan pada madrasah swasta di Kabupaten Kepulauan Sula melalui penempatan guru inspiratif sebagai agen perubahan di satuan pendidikan sasaran, yang diharapkan mampu menjawab permasalahan kekurangan tenaga pendidik, rendahnya inovasi pembelajaran, serta minimnya program pengembangan siswa secara holistik. Kebaruan dari program ini terletak pada pendekatan *blended mentoring* yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam perubahan mutu madrasah, bukan hanya sebagai objek pelatihan. Model ini berbeda dari pengabdian sebelumnya karena mengintegrasikan peran guru inspiratif dalam kegiatan pembelajaran langsung, pelatihan sejawat, dan pengembangan program ekstrakurikuler secara simultan.

METODE

Metode pelaksanaan program "Guru Inspiratif" dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan landasan teori partisipasi masyarakat dan pemberdayaan profesional guru. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian kepada masyarakat

yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif mitra (madrasah swasta), fasilitator (guru inspiratif), dan pemangku kebijakan lokal untuk menghadirkan solusi yang kontekstual dan adaptif (Creswell & Poth, 2018). Proses pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan mitra; (2) perencanaan dan seleksi tim guru inspiratif; (3) pelaksanaan program di lapangan; dan (4) evaluasi dan umpan balik berkelanjutan.

Tahap *pertama* diawali dengan observasi langsung dan survei kondisi madrasah swasta di wilayah Kerja Kementerian Agama Kab. Kepulauan Sula oleh koordinator program. Instrumen observasi mencakup data rasio guru-murid, ketersediaan perangkat ajar, aktivitas ekstrakurikuler, dan manajemen pembelajaran. Data ini menjadi dasar untuk menetapkan lima madrasah prioritas yang mengalami kekurangan guru dan minimnya inovasi pembelajaran. Pengumpulan data ini didukung oleh dokumentasi resmi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula.

Pada tahap *kedua* dilakukan rekrutmen guru inspiratif dari Madrasah Negeri baik MAN maupun MTs N yang telah menunjukkan kinerja unggul berdasarkan hasil supervisi akademik sebelumnya. Kriteria guru inspiratif mencakup kompetensi pedagogik, kemampuan komunikasi efektif, dan kesiapan menjadi agen perubahan (Darling-Hammond et al., 2017; Riva'i & Rahmawati, 2025). Guru inspiratif yang terpilih berasal dari MAN 1 Sula sebanyak tiga orang guru dan dari MTs negeri 1 Sanana sebanyak dua orang guru. Setelah seleksi, dilakukan pembekalan dalam bentuk pelatihan intensif tentang pembuatan perangkat ajar, strategi pembelajaran aktif, serta teknik fasilitasi sejawat. Guru-



Gambar 1: Dokumentasi Proses Pelaksanaan Rekrutmen Guru Inspiratif

guru tersebut dipilih berdasarkan hasil supervisi akademik sebelumnya dan rekomendasi dari kepala madrasah induk. Pembekalan dilakukan melalui pelatihan intensif berbasis pembelajaran reflektif, meliputi pembuatan perangkat ajar, strategi pembelajaran aktif, teknik mentoring profesional sejawat, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler (Timperley, 2018; Ulya et al., 2025). Media dan bahan yang digunakan meliputi modul pelatihan perangkat ajar berbasis kurikulum madrasah, template logbook guru, panduan supervisi mini, serta lembar observasi pembelajaran. Instrumen pengabdian terdiri dari: (1) instrumen observasi kelas, (2) instrumen penilaian kualitas perangkat ajar, (3) kuesioner kepuasan siswa, dan (4) pedoman wawancara guru dan kepala madrasah.

Pelaksanaan program dilakukan selama tiga bulan dalam dua tahap yakni sejak bulan Agustus hingga Oktober 2023, dengan lima madrasah sasaran di wilayah prioritas berdasarkan sebaran kekurangan guru yakni, MTs Swasta Alkhairat Falabisahaya, Madrasah Aliyah LPM Waisakai, MTs Swasta Waisakai dan Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Fat Iba. Guru inspiratif bertugas: (1) mengajar di kelas sesuai keahlian; (2) menyelenggarakan bimbingan belajar tambahan; (3) membina kegiatan ekstrakurikuler seperti literasi, seni, atau keagamaan; (4) mendampingi guru lokal dalam penyusunan dan refleksi perangkat ajar; serta (5) melaksanakan supervisi mini terhadap proses pembelajaran. Aktivitas harian terdokumentasi dalam *logbook* yang diisi guru inspiratif, disupervisi oleh koordinator program, dan divalidasi oleh kepala madrasah.

Tahap *keempat* adalah evaluasi dan umpan balik. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui forum refleksi, wawancara kepala madrasah, serta angket kepuasan dari guru lokal dan siswa. Penilaian dilakukan terhadap perubahan praktik pembelajaran, kualitas perangkat ajar, serta peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Hasil evaluasi dijadikan dasar penyempurnaan model program untuk replikasi di madrasah lain. Model ini dipilih karena terbukti efektif dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan di daerah terpencil (Indriani, 2023; Harjanto et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Guru Inspiratif menunjukkan capaian signifikan dalam mendukung pemerataan mutu pendidikan madrasah swasta di Kabupaten Kepulauan Sula terutama pada lokasi sekolah yang telah dipilih sebagai tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Hasil pelaksanaan kegiatan ini dideskripsikan berdasarkan kontribusi masing-masing anggota komunitas guru yang ditugaskan pada lima lokasi madrasah sasaran. Setiap guru melaksanakan empat tugas utama, yaitu: mengajar di bidang studi yang dikuasai, memberikan bimbingan belajar tambahan, membina minat dan bakat siswa, serta melatih guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Hasil program direkam melalui observasi, catatan lapangan, dan laporan dari masing-masing guru.

1. Fatma Indrawati, seorang pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sanana yang bertanggung jawab atas mata pelajaran IPS Terpadu, dikenal sangat aktif dalam membimbing siswa untuk kompetisi Sain Madrasah serta mengasah kemampuan menulis mereka. Dalam program guru inspiratif ini, ia ditugaskan di MTs Swasta Alkhairat Falabisahaya, di mana selama masa melakukan observasi ia menemukan beberapa tantangan seperti siswa yang masih kesulitan membaca lancar, minimnya perhatian terhadap pengembangan bakat dan minat anak didik, serta sebagian guru yang belum mahir menyusun perangkat mengajar. Meski waktu pelaksanaan terbilang singkat, Fatma tak kenal lelah menjalankan beragam inisiatif, mulai dari mengajar yang memadukan teori dan praktik di kelas 7 hingga 9, memberikan bimbingan belajar tambahan saat jadwal kelas kosong karena guru absen, hingga mengembangkan ekstrakurikuler seperti kegiatan menulis,

pembuatan majalah dinding, penanaman pohon buah naga, persiapan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan latihan tarian kreasi; tak lupa, ia juga



Gambar 2: Pelaksanaan kegiatan Majalah dinding oleh siswa dan Kegiatan Bimbingan Perangkat Mengajar kepada Guru di di MTs Swasta Alkhairaat Falabisahaya membimbing rekan guru dalam menyusun perangkat mengajar serta menyediakan buku pegangan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik.

2. Fatwah M. Madang, lulusan Teknik Kimia Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tanpa latar belakang keguruan formal, awalnya kesulitan menerapkan metode mengajar yang efektif. Namun, pengalaman sebagai guru honorer di madrasah desa asalnya membangun kepercayaan dirinya. Saat observasi di MA LPM Wai Sakai, ia menemukan masalah utama: tidak ada guru kimia, sehingga siswa minim pengetahuan dasar; guru belum terbiasa menyusun rencana pembelajaran, administrasi sering tak siap; serta absennya upacara bendera membuat siswa kaku. Selama satu bulan tugas, Fatwah aktif mengajar kimia dengan praktikum inovatif di luar kelas, seperti di tepi pantai menggunakan alat sederhana: membuat es krim dari air, susu Dancow cokelat, garam, es batu untuk sifat koligatif larutan; uji korosi besi dengan paku di air laut, air tawar, atau cuka untuk redoks dan elektrokimia; tes atom karbon hidrokarbon via Betadin; serta indikator pH asam-basa dari daun, bunga, buah lokal untuk membuat kelas lebih menyenangkan. Ia juga memberikan bimbingan ekstra kimia-matematika, latihan upacara bendera, bantu guru perangkat mengajar, mendampingi OSIS, melakukan pembinaan mental melalui kultum, membuat majalah dinding, dan merayakan hari besar nasional-Islam untuk meningkatkan semangat belajar para siswa.



Gambar 3. Dokumentasi Pratikum Kimia dengan Peralatan sederhana dan Pendampingan OSIS siswa MA LPM Waisakai

3. Marlia Banapon, yang akrab dipanggil Miss Lia, adalah seorang guru Bahasa Inggris di MTsN 1 Sanana yang super aktif membina siswa lewat kegiatan Pramuka dan Karate, plus punya klub Bahasa Inggris sendiri yang diajar di luar jam sekolah agar tak mengganggu tugas utamanya. Saat bertugas di MTs Swasta Wai Sakai, ia tak menemukan masalah rumit karena sistem manajemen madrasah sudah rapi dan terkontrol, cuma kurang inovasi dalam pembelajaran yang bikin siswa lebih semangat. Untuk itu, Miss Lia menggunakan pendekatan segar dengan mengajar *outdoor*, seperti di teras kelas, lapangan sekolah, atau bahkan tepi pantai, biar anak-anak lebih termotivasi dan belajar jadi menyenangkan. Selain mengajar formal, ia juga sibuk dengan bimbingan belajar tambahan setelah pulang sekolah, latihan pasukan Paskibra, persiapan upacara bendera agar siswa lebih disiplin, serta membimbing rekan guru dalam menyusun perangkat mengajar yang lebih efektif untuk tingkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.



Gambar 4. dokumentasi kegiatan belajar *outdoor* dan latihan paskibraka bersama siswa MTs Swasta Wai Sakai

4. Toety Aisah M. Taher, seorang guru dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Sula dengan kompetensi biologi dan kimia, dikenal aktif sebagai MC di berbagai acara sekolah, kantor, maupun masyarakat, serta sering ikut diklat profesi. Dalam program guru inspiratif, ia ditugaskan mengajar biologi di MAS Babussalam Fat Iba di desa Fat Iba, meski harus bolak-balik setiap hari karena alasan keluarga, padahal awalnya disepakati tinggal menetap sebulan. Sebelum mulai, Toety melakukan survei lokasi, pantau kegiatan siswa-guru, identifikasi masalah seperti minim dukungan kepala madrasah, kelas sering kosong, tak ada upacara bendera atau peringatan hari besar, guru kurang paham KKM dan perangkat mengajar, plus absennya praktikum biologi. Setelah musyawarah dengan kepala madrasah dan dewan guru soal tujuan program, ia merancang pembelajaran dan kegiatan: dampingi guru melalui diklat interaktif menyusun perangkat mengajar agar semua aktif terlibat; mengajar di kelas menggunakan ceramah; latih *public speaking* lewat pelatihan MC; serta bina warga madrasah untuk upacara bendera dan hari besar nasional, semuanya demi meningkatkan kualitas pendidikan di MAS Babussalam Fat Iba.



Gambar 5. Bina Warga madrasah untuk upacara Bendera dan membimbing siswa melaksanakan praktikum biologi di MAS Babussalam Fat-Iba

5. Umar Juma Sau, seorang pendidik Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sula yang lolos seleksi CPNS 2019 melalui sistem *Computer Assisted Test*, memiliki latar belakang pendidikan yang kental di Pondok Pesantren Al Mantuq Sukabumi serta Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Bogor selama masa kecil dan remajanya. Dengan segudang prestasi serta keaktifan dalam organisasi dan kegiatan literasi, ia ditugaskan sebagai guru inspiratif di MTs Alkhairaat Falabisahaya, di mana ia memulai peranannya dengan menggelar rapat bersama pimpinan dan tenaga pendidik, disertai observasi mendalam terhadap lingkungan serta proses pembelajaran. Dari penelusuran tersebut, teridentifikasi sejumlah kendala struktural, seperti pengajaran Bahasa Arab yang tidak berpedoman pada kurikulum standar atau buku sumber spesifik, melainkan hanya berupa transfer pengetahuan langsung dari guru ke siswa, hal ini dipengaruhi oleh minimnya latar belakang keguruan pada pengajar terkait, sehingga metode dan strategi pengajaran kurang optimal. Selain itu, madrasah tersebut belum memiliki program pengembangan bakat serta minat siswa, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Selama penugasan, Umar secara proaktif melaksanakan beragam inisiatif, mencakup kelas tahfiz Qur'an untuk memperkuat hafalan siswa, kelas Bahasa Arab yang lebih interaktif, zikir pagi setiap Jumat guna pembinaan spiritual, pelatihan baca puisi beserta cipta puisi untuk mengasah keterampilan literasi, pelatihan cipta cerpen yang mendorong kreativitas naratif, serta pelatihan Paskibra dan latihan upacara bendera demi menumbuhkan disiplin dan semangat kebangsaan di kalangan peserta didik.



Gambar 6. Latihan Paskibraka dan zikir pagi setiap jumat yang dilakukan bersamaan dengan pembunaaan spiritual di MTs Alkhairaat Falabisahaya

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan langsung guru inspiratif dalam pengajaran, pembinaan, dan pelatihan internal dapat menjawab sebagian besar tantangan madrasah swasta di daerah terpencil. Guru mampu menjadi agen perubahan yang memperkuat kapasitas kelembagaan madrasah, memperbaiki mutu pengajaran, dan mendorong kegiatan ekstrakurikuler yang membangun karakter siswa.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program “Guru Inspiratif” di lima madrasah swasta prioritas di Kabupaten Kepulauan Sula menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, penguatan kapasitas guru lokal, dan pengembangan minat serta karakter siswa. Secara umum, keberhasilan program ini ditopang oleh pendekatan pendampingan yang intensif dan kontekstual oleh guru inspiratif. Temuan ini menguatkan hasil pengabdian oleh Indriani (2023) yang menyatakan bahwa pembinaan guru melalui model kolaboratif lebih efektif dibanding pelatihan satu arah tanpa praktik lapangan.

Setiap guru inspiratif menunjukkan bentuk inovasi berbeda yang disesuaikan dengan tantangan lokal. Misalnya, Fatma Indrawati menggunakan literasi sebagai pintu masuk penguatan kemampuan dasar siswa, sejalan dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Riva’i & Rahmawati (2025) dalam program pendampingan berbasis literasi integratif. Di sisi lain, pendekatan berbasis kontekstual yang dilakukan oleh Fatwah M. Madang dalam pembelajaran kimia dengan menggunakan sumber daya lokal juga konsisten dengan studi Harjanto et al. (2018), yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan ilmu dengan realitas lokal dapat meningkatkan daya serap dan relevansi pendidikan di daerah 3T.

Pembinaan terhadap guru lokal yang dilakukan oleh Marlia Banapon dan Toety Aisah M. Taher menunjukkan bahwa mentoring sejawat mampu meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik. Ini sejalan dengan model pengembangan profesional guru berbasis refleksi kolaboratif sebagaimana dikemukakan Timperley (2018). Program ini juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan guru dalam menyusun perangkat ajar secara sistematis mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip

dalam CBPR yang menekankan keterlibatan aktif komunitas sasaran sebagai subjek pengembangan (Israel et al., 2018).

Dalam aspek penguatan budaya madrasah dan karakter religius siswa, kegiatan yang diinisiasi oleh Umar Juma Sau menunjukkan bahwa integrasi antara pengajaran formal dan kegiatan nonformal seperti tahfiz, puisi Islami, dan dzikir dapat memperkuat dimensi afektif peserta didik. Hasil ini memperkuat simpulan dari studi Zubaedi (2011) bahwa pendidikan madrasah harus memperkuat integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Implementasi guru inspiratif tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing guru lokal dalam penyusunan perangkat ajar, membina siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta menjadi katalisator perubahan budaya belajar di madrasah. Model pengabdian ini relevan dengan pendekatan partisipatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan pendidikan di wilayah marginal (Riva'i & Rahmawati, 2025; Indriani, 2023). Model serupa juga dilaksanakan oleh Ardianik (2022) melalui kemitraan komunitas yang memperlihatkan hasil signifikan dalam penguatan SDM sekolah berbasis lokalitas. Dalam konteks madrasah, kegiatan seperti yang dilakukan oleh Fuad Ahmad Riva'i dan Rahmawati (2025) menjadi bukti bahwa dukungan komunitas dan kolaborasi kelembagaan dapat mempercepat pemerataan kualitas pendidikan di daerah pinggiran.

Namun demikian, tantangan tetap ditemukan, khususnya pada aspek manajerial dan resistensi kelembagaan sebagaimana dialami oleh guru di MAS Babussalam Fat Iba. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga membutuhkan dukungan struktural dari kepala madrasah dan yayasan pengelola. Konteks ini memperkuat peringatan Darling-Hammond et al. (2017) bahwa inovasi pendidikan tidak dapat berdiri sendiri tanpa transformasi sistemik dan budaya sekolah.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa program "Guru Inspiratif" tidak hanya berhasil menjawab kekurangan guru di madrasah, tetapi juga menjadi katalisator transformasi pembelajaran dan budaya madrasah secara menyeluruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pengabdian berbasis penempatan langsung guru yang memiliki kapasitas pelatihan sejawat dan pengembangan ekstrakurikuler layak direplikasi di wilayah-wilayah terpencil lain yang menghadapi tantangan serupa.

KESIMPULAN

Program "Guru Inspiratif" terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat kapasitas profesional guru lokal, dan mengembangkan potensi siswa pada madrasah swasta di Kabupaten Kepulauan Sula. Penempatan guru-guru inspiratif sebagai agen perubahan berhasil menjawab tantangan kekurangan tenaga pengajar, lemahnya inovasi pembelajaran, serta keterbatasan kegiatan pengembangan diri siswa. Kunci keberhasilan program ini terletak pada pendekatan kolaboratif, pendampingan berkelanjutan, dan keterlibatan aktif seluruh komponen madrasah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga memperkuat budaya madrasah yang religius, literatif, dan kontekstual. Model

pengabdian ini memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan berbasis komunitas yang dipadukan dengan strategi mentoring sejawat mampu mendorong perubahan sistemik dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan pinggiran. Selain menjawab kebutuhan jangka pendek terhadap kekurangan guru, program ini juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan inspiratif, yang relevan untuk direplikasi di daerah 3T lainnya.

Saran

Dari hasil pelaksanaan Program Guru Inspiratif di Kabupaten Kepulauan Sula, beberapa langkah lanjutan patut dipertimbangkan agar manfaatnya bisa terus dirasakan dalam waktu panjang. Kantor Kementerian Agama setempat sebaiknya menjadikan program semacam ini sebagai bagian tetap dari kebijakan peningkatan mutu madrasah, lengkap dengan alokasi anggaran yang jelas dan aturan pendukung supaya tidak berhenti hanya pada satu kegiatan saja. Di tingkat madrasah swasta yang menjadi mitra, penting sekali ada tekad kuat dari dalam untuk terus menjaga semangat inovasi yang sudah terbentuk, misalnya dengan tetap melaksanakan kegiatan saling bimbing antarguru, memperkuat kegemaran membaca, dan mengembangkan berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran. Sementara itu, perguruan tinggi beserta lembaga yang fokus pada pengabdian masyarakat bisa menjadikan pendekatan ini sebagai contoh ketika merancang kegiatan serupa, terutama yang mengedepankan kerja sama dan penyesuaian dengan kondisi lokal. Terakhir, bagi para peneliti yang akan melanjutkan, akan sangat bermanfaat jika dilakukan pengamatan berkelanjutan dalam jangka waktu lama untuk melihat sejauh mana program ini benar-benar memengaruhi prestasi siswa, gaya kepemimpinan di madrasah, serta perubahan budaya secara keseluruhan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam perjalanan pelaksanaan Program Guru Inspiratif yang bertujuan untuk memperbaiki pemerataan mutu pendidikan madrasah di Kabupaten Kepulauan Sula, kami benar-benar merasakan betapa besarnya peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan tanpa pamrih. Tanpa bantuan mereka, kegiatan yang melibatkan pelatihan guru, sharing pengalaman, hingga pendampingan langsung di lapangan ini tentu tidak akan berjalan lancar. Kami sangat bersyukur atas kebijakan dan fasilitasi yang diberikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula, yang menjadi pintu masuk utama bagi program ini di tingkat kabupaten. Begitu pula dengan Kepala MAN 1 Sula serta Kepala MTsN 1 Sula yang dengan tangan terbuka memberikan izin dan ruang bagi kegiatan kami di madrasah negeri, sehingga guru-guru di sana bisa ikut serta secara penuh.

Tak kalah pentingnya, partisipasi dari madrasah swasta benar-benar memberikan warna tersendiri dalam program ini. Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kepala MA Alkhairaat Falabisahaya, Kepala MTs Alkhairaat Falabisahaya, Kepala MA LPM Waisakai, Kepala MA Babussalam Fat Iba, serta Kepala MTs Wai Sakai yang telah menyediakan tempat, melibatkan guru-guru mereka, dan turut serta dalam setiap sesi kegiatan. Kerja sama yang hangat dan penuh semangat dari semua kepala madrasah ini telah membuat Program Guru Inspiratif tidak hanya menjadi kegiatan formal belaka, melainkan benar-benar menyentuh kebutuhan nyata di lapangan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi catatan amal yang berharga dan membawa manfaat berkelanjutan bagi pendidikan madrasah di Kepulauan Sula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Djawa, Y., Umar, S. H., Sapil, N., Wahid, S. M. J., Eku, A., & Muhammad, I. (2025). PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(7), 2740–2750.
- Ardianik, A. (2022). Community Partnership Program (PKM) Procurement and Empowerment of School-Based Human Resources. *Kontribusia: Research Dissemination for Community Development*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.30587/kontribusia.v5i2.2806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Harjanto, I., Lie, A., Wihardini, D., Pryor, L., & Wilson, M. (2018). Community-based teacher professional development in remote areas in Indonesia. *Journal of Education for tEaching*, 44(2), 212-231.
- Indriani, L. (2023). Teacher Professional Development: “Be a Force for Good.” *Journal of Community Service and Engagement (JCSE)*, 4(1), 55–63. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jcse/article/view/28191>
- Indriani, L., Nugrahaeni, D. A., Manggolo, N. S. K. H., & Rahardi, P. (2023). Teacher professional development: “Be a force for good”. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(3), 500–511. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.28191>
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2018). *Methods for community-based participatory research for health* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara. (2020). Data statistik layanan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan tahun 2020.

https://malut.kemenag.go.id/public/media/dokumen/9610_statistik-pelayanan-pendidikan-agama-dan-pendidikan-keagamaan.pdf

- Riva'i, F. A., & Rahmawati, N. (2025). Workshops and Mentoring as a Strategy to Empower Teachers in Developing 21st-Century Learning Materials. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 14–27. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/470
- Sahrul Takim, Adiyana Adam, T. Y. (2022). Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin dalam Ragam Perspektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 358–375.
- Sudarto. (2023). Madrasah Education Reform In Indonesia. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i1.4>
- Sudrajat, A. (2005). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 3(2), 15–27.
- Sudrajat, H. (2005). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.
- Timperley, H. (2018). *Teacher professional learning and development: Best evidence synthesis iteration (BES)*. Wellington: Ministry of Education.
- Ulya, A. M., Hamid, A., & Hayati, H. (2025). Human Resource Management in Developing Teacher Professionalism Through Teacher Professional Education (PPG) in Madrasah. *Journal of Educational Management Research*, 4(1), 33–45. <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/861>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter : Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.